

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**Dampak Pandemi Covid-19 pada Desain Perlengkapan Berkebun dan
Desain Ruang dalam Hunian**

TIM PENGUSUL

**Christmastuti Nur, S.Ds., M.Ds.
Stefani Natalia Sabatini, S.T., M.T.**

DUTA WACANA

Desain Produk

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

Agustus 2021

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
RINGKASAN	1
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1. Latar Belakang	2
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6 Target Luaran	5
1.7 Hipotesis.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Relasi Berkebun dengan Manusia.....	6
2.2 Manfaat Aktivitas Berkebun bagi Manusia.....	6
2.3 Hobi Berkebun pada Masa Pandemi COVID-19	7
2.4 Penempatan Tanaman di Dalam Ruangan	9
2.5 Ragam Produk Perlengkapan Berkebun.....	12
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	16
3.1 Tujuan Penelitian	16
3.2 Manfaat Penelitian	16
BAB IV METODE PENELITIAN	17
4.1 Metode Penelitian.....	17
a. Metode Pengumpulan Data.....	17
b. Metode Analisis Data	18
BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	20
5.1. Jadwal Penelitian.....	20
5.2. Instrumen Penelitian.....	21
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	33
6.1 Kesimpulan	33
6.2 Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	36

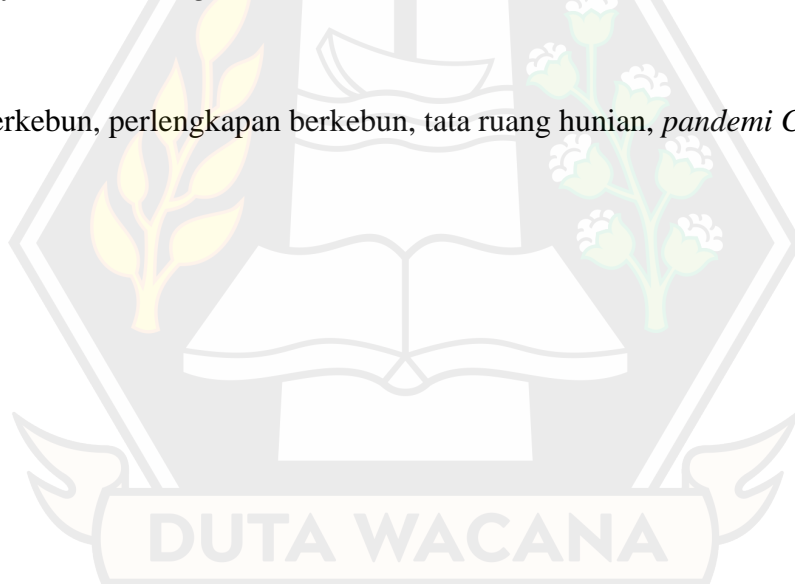
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Contoh Perbandingan Dampak Berkebun di Era Pandemi Covid-19.....	7
Gambar 2. 2 Perubahan Kondisi Hunian Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19.....	7
Gambar 2. 3 (a) Keladi Baret Merah, (b) <i>Monstera adansonii</i> , (c) <i>Monstera obliqua</i>	8
Gambar 2. 4 Keterbatasan Area Penempatan Tanaman.....	9
Gambar 2. 5 Penempatan Tanaman pada Area Ruang Tamu/Ruang Keluarga.....	9
Gambar 2. 6 Penempatan Tanaman pada Area Dapur.....	10
Gambar 2. 7 Penempatan Tanaman pada Area Ruang Kerja.....	10
Gambar 2. 8 Penempatan Tanaman pada Area Dapur.....	11
Gambar 2. 9 Penempatan Tanaman pada Area Cuci Jemur.....	12
Gambar 2. 10 Produk Perawatan Tanaman.....	13
Gambar 2. 11 Ragam Jenis Pot Tanaman	13
Gambar 2. 12 Ragam Produk Rak Tanaman	14
Gambar 4. 1 Diagram Alur Penelitian	19
Gambar 4. 2 Road Map Penelitian.....	19
Gambar 5. 1 Bagan Data Jenis Kelamin dan Usia Responden	22
Gambar 5. 2 Bagan Data Domisili dan Profesi Responden	23
Gambar 5. 3 Bagan Dampak Pandemi Covid-19 pada Hobi Berkebun.....	23
Gambar 5. 4 Bagan Alasan Berkebun Ketika Pandemi Covid-19.....	24
Gambar 5. 5 Bagan Peralatan yang Dianggap Penting dalam Berkebun.....	24
Gambar 5. 6 Pengeluaran Responden dalam Pembelian Peralatan Berkebun	25
Gambar 5. 7 Bagan Pengaruh Desain Pot terhadap Penataan Tanaman.....	25
Gambar 5. 8 Bagan Faktor Pemilihan Pot	26
Gambar 5. 9 Bagan Preferensi Pot.....	26
Gambar 5. 10 Bagan Kesulitan Penataan Tanaman.....	27
Gambar 5. 11 Bagan Pengaruh Desain Rak Pot terhadap Tampilan dan Penataan Tanaman ..	27
Gambar 5. 12 Bagan Desain Rak Tanaman yang Dipilih Responden	28
Gambar 5. 13 Bagan Preferensi Dekorasi Pot Tanaman.....	29
Gambar 5. 14 (a) Bagan Ruang Tanam yang Dimiliki, (b) Bagan Ruang yang Paling Banyak Menjadi Ruang Tanam	29
Gambar 5. 15 Bagan Alasan Penempatan Tanaman dalam Ruang Tertentu	30
Gambar 5. 16 Bagan Perubahan Fungsi Ruang dalam Hunian.....	31
Gambar 5. 17 Bagan Ruang yang Berubah Fungsi.....	32
Gambar 5. 18 Bagan Perubahan Ruang secara Desain	32

RINGKASAN

Dalam kondisi diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai upaya mengurangi persebaran COVID-19 di Indonesia, masyarakat dihimbau untuk tetap tinggal di rumah saja (*stay at home*). Akan tetapi, kondisi ini membuat masyarakat berusaha mencari aktivitas untuk mengatasi rasa jenuh, tertekan, dan cemas akibat masa pandemi yang berkepanjangan. Salah satu hobi yang marak pada masa pandemi khususnya di daerah perkotaan adalah berkebun atau bercocok tanam. Fenomena berkebun di rumah saja ini ditandai dengan meningkatnya harga jual tanaman hias serta munculnya beragam produk perawatan dan perlengkapan berkebun yang disebabkan oleh tingginya permintaan (*market demand*). Fenomena ini sangat kontras dibandingkan dengan fakta bahwa perekonomian masyarakat merupakan salah satu aspek yang terdampak akibat pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi preferensi konsumen dalam membeli produk perlengkapan berkebun; (2) memberikan rekomendasi desain produk perlengkapan berkebun yang dibutuhkan dan diminati konsumen; (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan desain ruang dalam hunian sebagai dampak dari aktivitas berkebun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu melalui kuesioner daring dan kualitatif-deskriptif, yaitu melalui wawancara daring (*mix method*). Penelitian ini sejalan dengan rancangan topik penelitian program studi Desain Produk, yaitu Pengembangan Desain Produk Berbasis pada Kajian Perilaku Pengguna (*Development of Product Design Based on User Behavioral Studies*).

Kata kunci: berkebun, perlengkapan berkebun, tata ruang hunian, *pandemi Covid-19*



BAB I

PENDAHULUAN

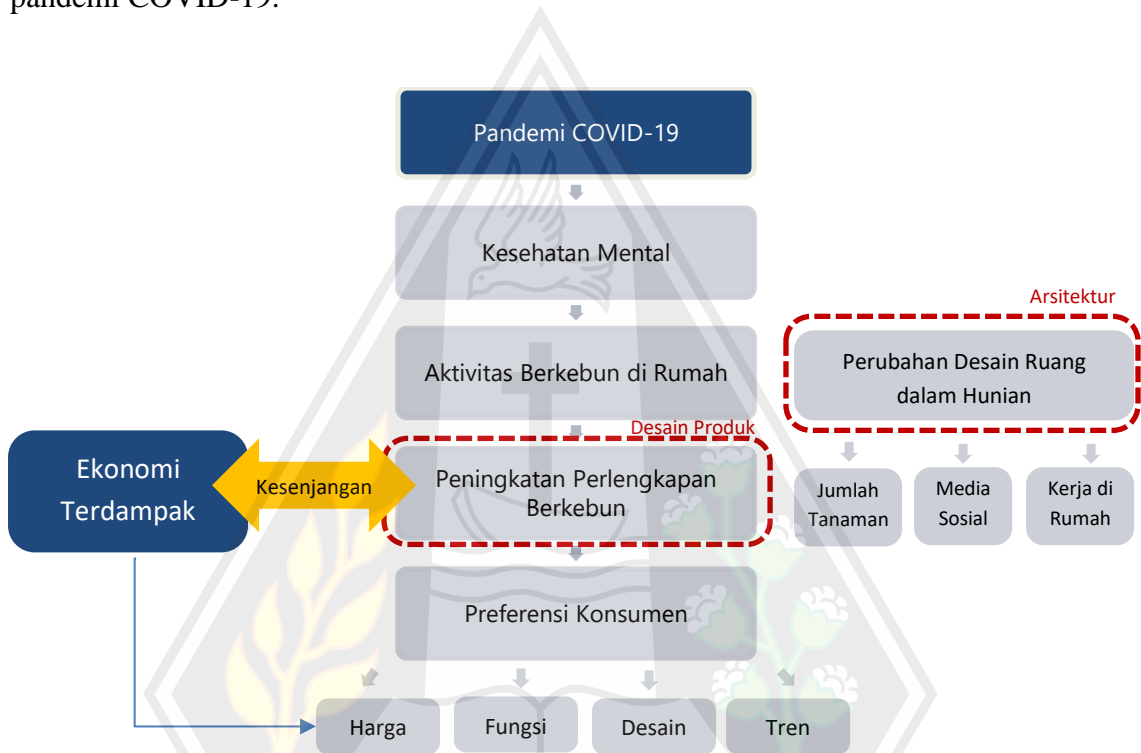
1.1. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 yang berkepanjangan dan belum ada kepastian kapan berakhirnya telah menimbulkan dampak secara massif bukan hanya pada kesehatan fisik namun psikis juga. Berdasarkan studi terkini di populasi Tiongkok yang menjadi pusat persebaran virus COVID-19 pertama kali, gejala utama yang terjadi pada kesehatan mental masyarakat akibat pandemi ini adalah meningkatnya gangguan kecemasan, diikuti dengan depresi dan gangguan tidur (Huang dan Zhao, 2020). Gejala yang serupa juga dilaporkan terjadi pada penduduk di Italia (Rosi, dkk., 2020) yang korban kematiannya karena COVID-19 tertinggi di benua Eropa pada bulan Maret 2020. Tingkat keparahan dari gejala kecemasan ini sangat erat kaitannya terhadap relasi interpersonal dan perasaan kesepian yang disebabkan karena pembatasan fisik dan sosial selama periode karantina (Xiao, 2020).

Menurut WHO (2019), stres yang muncul selama masa pandemi COVID-19 dapat berupa: (1) Ketakutan dan kecemasan mengenai kesehatan diri maupun kesehatan orang lain yang disayangi; (2) Perubahan pola tidur dan/atau pola makan (3) Sulit tidur dan konsentrasi; (4) Memperparah kondisi fisik seseorang yang memang memiliki riwayat penyakit kronis dan/atau gangguan psikologis; (5) Menggunakan obat-obatan (*drugs*). Kondisi ini semakin menegaskan bahwa setelah COVID-19 menyebar, ada banyak konsekuensi negatif yang mempengaruhi kesehatan mental masyarakat (Cannito, dkk. 2020).

Dalam kondisi diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai upaya mengurangi persebaran COVID-19 di Indonesia, masyarakat dihimbau untuk tetap tinggal di rumah saja (*stay at home*). Kondisi ini membuat masyarakat berusaha mencari aktivitas untuk menyalurkan hobi selama masa karantina guna mengatasi rasa jenuh, tertekan, dan cemas akibat masa pandemi yang berkepanjangan. Salah satu hobi yang kian marak di Indonesia khususnya di daerah perkotaan adalah berkebun atau bercocok tanam.

Fenomena berkebun di rumah saja ini ditandai dengan meningkatnya harga jual tanaman hias serta munculnya beragam produk perawatan dan perlengkapan berkebun, misalnya semprotan air, semprotan pupuk cair, teko penyiram tanaman, turus, pot tanaman, gantungan tanaman, rak pot tanaman, teralis besi, dan sebagainya. Kenaikan harga tanaman hias serta berbagai produk perlengkapan berkebun ini disebabkan oleh tingginya permintaan (*market demand*). Fenomena ini sangat kontras dibandingkan dengan fakta bahwa perekonomian masyarakat merupakan salah satu aspek yang terdampak akibat pandemi COVID-19.



Gambar 1. 1 Pemetaan Masalah

Ditinjau dari sudut pandang arsitektur, fenomena aktivitas berkebun ini dapat dilihat dari perubahan desain ruang dalam suatu hunian. Maraknya tren tanaman hias yang populer di media sosial serta meningkatnya aktivitas berkebun di rumah rupanya mendorong masyarakat untuk meletakkan tanaman hias di dalam ruangan (*indoor plant*). Hal ini bertujuan bukan hanya untuk memperbaiki suasana hati penghuni saat harus bekerja dari rumah namun juga melengkapi dekorasi ruangan agar tampak lebih estetik dan layak dijadikan latar belakang ketika melakukan pertemuan secara daring (*online meeting*). Keinginan untuk meletakkan tanaman hias di dalam ruangan ini mempengaruhi keputusan penghuni rumah dalam mengatur dan mengubah desain atau tata ruangnya.

Topik penelitian ini tidak hanya terkait dengan bidang keilmuan Arsitektur, namun juga sejalan dengan rancangan topik penelitian program studi Desain Produk, yaitu Pengembangan Desain Produk Berbasis pada Kajian Perilaku Pengguna (*Development of Product Design Based on User Behavioral Studies*). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi konsumen dalam membeli perlengkapan berkebun serta faktor-faktor yang mempengaruhi penghuni dalam mengubah desain ruang dalam huniannya.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Produk perlengkapan berkebun yang dibutuhkan dan diminati masyarakat perkotaan.
2. Perubahan desain ruang dalam hunian sebagai dampak meningkatnya aktivitas berkebun di rumah.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memenuhi tujuan berikut ini:

1. Mengidentifikasi preferensi konsumen dalam membeli produk perlengkapan berkebun.
2. Memberikan rekomendasi desain produk perlengkapan berkebun yang dibutuhkan dan diminati konsumen.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan desain ruang dalam hunian sebagai dampak dari aktivitas berkebun.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan usulan pengembangan dan pemasaran produk perlengkapan berkebun berdasarkan karakteristik dan tipografi konsumen.
2. Memberikan gagasan pengembangan desain bagi produsen produk kerajinan.
3. Memberikan pengetahuan mengenai dampak pandemi terhadap perkembangan desain produk perlengkapan berkebun serta perubahan ruang dalam hunian bagi mahasiswa maupun peneliti lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian mengenai aktivitas berkebun merupakan topik yang sangat luas, sehingga perlu ditetapkan ruang lingkungannya supaya penelitian ini lebih fokus dan terarah, yaitu:

1. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sampel dari responden berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 18-65 tahun, yang tersebar di berbagai kota di Indonesia, antara lain Jabodetabek, Medan, Surabaya, Bandung, dan Yogyakarta.
2. Pengambilan data dilakukan secara daring (*online*) karena keterbatasan akses akibat pandemi COVID-19.

1.6 Target Luaran

Target luaran yang ingin dicapai melalui hasil penelitian ini adalah jurnal nasional (ISSN) terakreditasi dan prosiding seminar nasional, serta pengayaan bahan ajar untuk mata kuliah di Program Studi Desain Produk (Desain Produk Eksplorasi, Desain Berkelanjutan, dan Penelitian Tugas Akhir).

1.7 Hipotesis

Fenomena maraknya aktivitas berkebun belum dapat diprediksi kapan berakhir sama halnya belum adanya kepastian pandemi akan berakhir. Namun, masa pandemi ini juga sekaligus menjadi urgensi untuk mengetahui peluang pengembangan produk perlengkapan berkebun yang muncul akibat dari kesenjangan antara tingginya permintaan konsumen serta fakta bahwa ekonomi masyarakat ikut terdampak akibat pandemi COVID-19. Apabila aktivitas berkebun dapat meningkatkan kesehatan mental (kepuasan hidup; kebahagiaan) seseorang, maka konsumen tidak akan ragu untuk memutuskan membeli beragam produk perlengkapan berkebun walaupun harganya relatif tidak murah. Selain itu, aktivitas berkebun juga mempengaruhi perubahan desain ruang dalam hunian. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi keputusan penghuni dalam mengubah desain ruangnya antara lain bertambahnya jumlah tanaman, kebutuhan saat harus bekerja dari rumah, dan kebutuhan untuk aktif di media sosial.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandemi Covid-19 berdampak terhadap berkembangnya hobi berkebun di kalangan masyarakat. Alasannya karena berkebun merupakan kegiatan yang rekreatif, antara lain untuk mengisi waktu luang, menghibur, hobi, dan mengatasi kejenuhan saat karantina. Alasan lainnya yaitu karena berkebun baik untuk kesehatan, misalnya mengurangi stress kala pandemi atau meningkatkan imun tubuh.
2. Peralatan yang paling penting dalam berkebun berturut-turut adalah pot tanaman, peralatan menyiram tanaman, rak tanaman, sekop, dan tatakan pot. Selain peralatan di atas, peralatan lain yang dianggap penting yakni pot untuk tanaman air, alat penyemprot pupuk dan insektisida, gunting, serta sarung tangan. Hal ini dapat digunakan untuk menentukan objek pengembangan paling potensial dalam produk peralatan berkebun.
3. Biaya yang dikeluarkan responden untuk sekali pembelian peralatan bertanam, yakni di bawah Rp 100.000,00 hingga maksimal Rp 200.000,00 rupiah. Oleh karena itu, pengembangan produk untuk bertanam sebaiknya diperhitungkan agar tidak melampaui daya beli konsumen.
4. Sejumlah 90% responden setuju bahwa desain pot mempengaruhi penataan tanaman. Dalam memilih pot tanaman, mayoritas responden memulai pemilihan pot dengan menentukan terlebih dulu jenis tanaman yang akan ditanam, ukuran tanaman, serta cara perawatan tanaman, sehingga pot tersebut akan sangat sesuai untuk tanaman yang dimaksudkan untuk pot tersebut. Menurut responden, faktor penting dalam memilih pot secara berurutan yaitu desain pot, bahan pot, dan harga pot. Oleh karenanya, apabila desain dan bahan pot cocok bagi pembeli, maka harga dapat ditoleransi oleh pembeli. Responden paling menyukai pot gerabah polos dan pot plastik putih, berikutnya yaitu pot keramik polos dan pot plastik hitam. Jenis lain seperti pot dengan akuarium, pot *self watering*, dan pot dengan karakter kurang diminati responden.
5. Desain rak yang tepat akan memberikan kesan penataan tanaman yang rapi dan estetis. Sebanyak 58% responden menyatakan bahwa rak pot sangat berpengaruh dalam tampilan

dan penataan tanaman. Sejumlah 37% menjawab bahwa rak pot berpengaruh dalam tampilan dan penataan tanaman. Sisanya menjawab ragu-ragu dan tidak berpengaruh

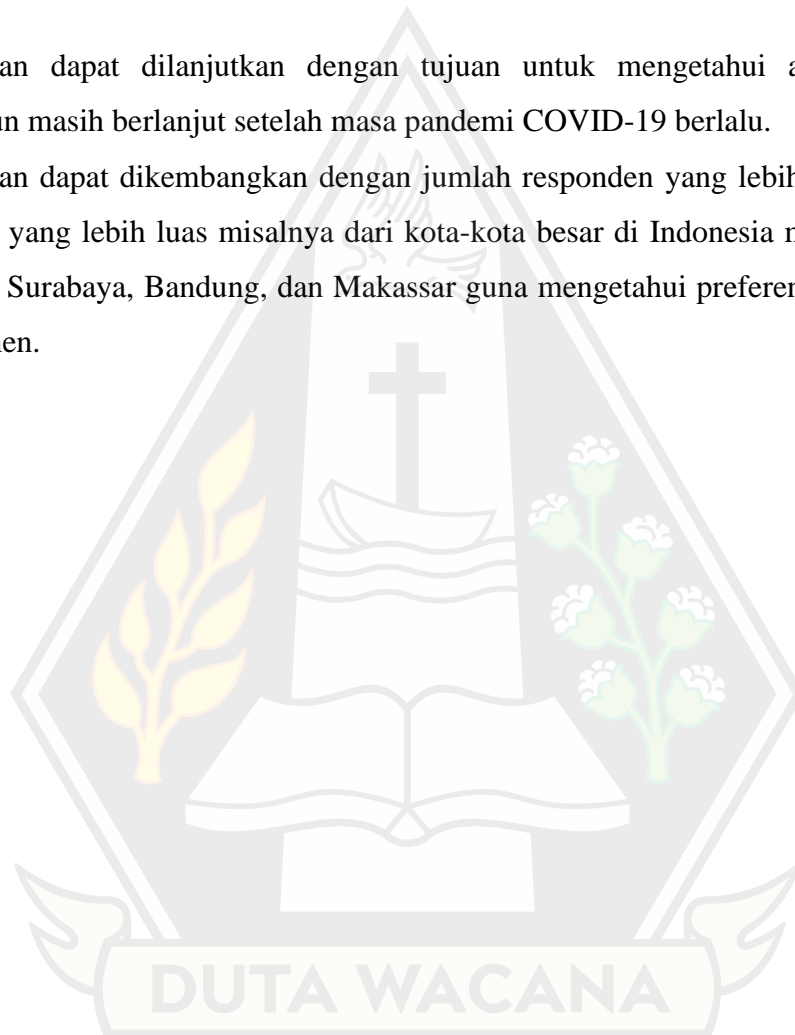
6. Responden cenderung lebih memilih rak besi dengan desain minimalis untuk meletakkan tanaman agar lebih tertata rapi, misalnya rak besi tinggi-lurus dan rak besi kombinasi kayu atau rak besi minimalis. Kecenderungan pemilihan rak besi kemungkinan karena rak besi lebih kokoh menahan banyak pot tanaman, lebih ringan sehingga mudah dipindahkan, dan juga lebih awet karena tidak mudah lapuk. Desain minimalis lebih banyak dipilih karena pertimbangan yang hemat tempat terutama pada hunian dengan lahan sempit, sesuai dengan tren masa kini, dan desainnya juga tidak terlalu rumit sehingga lebih menonjolkan tanaman daripada raknya.
7. Dalam hal produk untuk dekorasi tanaman, responden lebih memilih penyangga pot terutama kombinasi dari logam dan kayu, atau penyangga pot berbahan rotan daripada produk dekorasi lain seperti aneka gantungan pot dari logam, kayu, atau tali makrame, maupun penutup pot.
8. Ruang tanam yang dimiliki oleh responden untuk berkebun secara berurutan adalah teras, ruang tamu, halaman depan, dapur, dan kamar mandi. Ketiga lokasi ini juga menjadi ruang yang akhirnya paling banyak digunakan sebagai ruang tanam. Selain ketiga tempat tersebut, dapur dan kamar mandi juga menjadi ruangan berikutnya yang sering digunakan oleh responden untuk meletakkan tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa responden terbiasa untuk meletakkan tanaman di ruang-ruang yang sebelumnya jarang digunakan sebagai ruang tanam.
9. Alasan responden dalam menempatkan tanaman pada ruang-ruang yang disebutkan di atas antara lain demi keindahan, pemsuasanaan, perawatan dan pertumbuhan tanaman, ketersediaan ruang, dan kesehatan. Estetika atau keindahan menjadi faktor utama bagi penghuni rumah dalam menempatkan tanamannya sedikit banyak dipengaruhi peran media sosial yang menampilkan berbagai inspirasi desain dekorasi rumah. Oleh sebab itu, peluang pengembangan produk pendukung tanaman sebagai elemen dekorasi ruangan sangat terbuka.
10. Berkaitan dengan perubahan fungsi ruang dalam hunian akibat berkembangnya hobi berkebun selama pandemi, sebagian besar responden menyatakan tidak ada perubahan. Namun responden yang menjawab terjadi perubahan fungsi pada beberapa ruang juga seperti teras dan *carport* area kosong seperti balkon, halaman belakang, area dapur, ruang kerja, ruang duduk, serta *service area*.

11. Menurut sebagian besar responden, ruang dalam hunian juga tidak mengalami perubahan desain akibat dampak dari berkembangnya hobi berkebun semasa pandemi. Jika terdapat perubahan antara lain perombakan atau penambahan kanopi, penambahan baja ringan untuk gantungan tanaman, penambahan pagar agar tanaman aman dari pencuri, hingga pembuatan kolam ikan dan kandang burung.

6.2 Saran

Setelah mengkaji hasil penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan peneliti antara lain:

1. Penelitian dapat dilanjutkan dengan tujuan untuk mengetahui apakah aktivitas berkebun masih berlanjut setelah masa pandemi COVID-19 berlalu.
2. Penelitian dapat dikembangkan dengan jumlah responden yang lebih banyak dengan sebaran yang lebih luas misalnya dari kota-kota besar di Indonesia misalnya Jakarta, Medan, Surabaya, Bandung, dan Makassar guna mengetahui preferensi dan daya beli konsumen.



DAFTAR PUSTAKA

- Asikin, D., Rinawati, M., Triandinari. 2016. Vertical Garden dan Hidroponik sebagai Elemen Arsitektural di Dalam dan di Luar Ruangan. *Jurnal RUAS*, Vol. 14 (1), pp. 34-42, ISSN 1693-3702.
- Brown, D.K., Barton J.L., Gladwell, V. F. 2013. Viewing nature scenes positively affects recovery of autonomic function following acute mental stress. *Journal of Environmental Science and Technology*, Vol. 47 (11), pp. 5562–5569.
- Dye, Christopher. 2008. Health and urban living. *Journal of Science* (319), pp. 766–769.
- Wood, Carly J., Pretty, J, Griffin, M. 2015. A case–control study of the health and well-being benefits of allotment gardening. *Journal of Public Health*, Vol. 38 (3), pp. e 36–e 44.
- Rayner, Sarah. 2015. Petal Power: Why Is Gardening So Good for Our Mental Health? Diunduh dari <https://www.psychologytoday.com/intl/blog/worry-and-panic/201505/petal-power-why-is-gardening-so-good-our-mental-health>.
- Davis, M., Hirmer, S. 2015. The Potential for Vertical garden as Evaporateive Coolers: An Adaptation of the ‘Penman Monteith Equation’. *Journal of Elsevier of Building and Environment*, 92, 135-141.
- Ekoady, Agus S. 2006. Prospek Penerapan Metode Analisis Isi dalam Penelitian Media Arsitektur. *Jurnal Itenas: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni*, No. 2 Vol. 10, 51-57.
- Fadilla, A. N., Syarief, A. dan Mustikadara, I. S. 2014. Strategi Komunikasi Visual Kegiatan Window Farming sebagai Alternatif Berkebun Lahan Sempit pada Hunian Vertikal. *Jurnal Sositologi*, Vol. 13, No. 3, 221-227.
- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N, Agustin, H. 2016. Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, Vol. 10, No. 01.
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2008. *Urban Agriculture For Sustainable Poverty Alleviation and Food Security*. 84p.
- Indonesia Berkebun. 2014. *Sejarah Indonesia Berkebun*. Diunduh dari <http://indonesiaberkebun.org>. Diakses pada 19 Desember 2018.
- Kurniawan, Rendika Ferri. 2017. *Sultan: Alih Fungsi Lahan Pertanian di DIY Sudah Terlalu Tinggi*. Diunduh dari <http://www.jogja.tribunnews.com/2017/09/27/sultan-alih-fungsi-lahan-pertanian-di-diy-sudah-terlalu-tinggi>. Diakses pada 27 Desember 2018.

- McDonough, William & Braungart, Michael. (2002). *Cradle to Cradle*. New York: North Point Press.
- Noorsya, Abrilianty Octaria. dan Kustiwan, Iwan. 2013. Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Bandung yang Berkelanjutan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota B V2N1*, SAPPK ITB, pp. 88-99.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. 2013. *Kondisi Geografis Kota Yogyakarta*. Diunduh dari <http://www.jogjakota.go.id>. Diakses pada 19 Desember 2018.
- Pomalingo, M.F., Daniel., dan Waris, A. 2017. Desain Veroge (Vertical Rotary Garden) untuk Pertanian Sayur Organik Lahan Sempit. *Jurnal Jtech*, Vol 5 (1), 25-33.
- Puriandi, Fandy. 2013. Proses Perencanaan Kegiatan Pertanian Kota yang Dilakukan oleh Komunitas Berkebun di Kota Bandung sebagai Masukan Pengembangan Pertanian Kota di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24, No. 3, Desember 2013, 227-240.
- Primastika, Widia. 2018. *Manfaat Berkebun bagi Kesehatan Mental*. Diunduh dari www.tirto.id/manfaat-berkebun-bagi-kesehatan-mental-tqg. Diakses pada 19 Desember 2018.
- Rayner, Sarah. 2017. *Making Friends with Anxiety*, 4th Edition. California: CreateSpace Independent Publishing.
- Rianse, Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Rustiadi, Ernand dan Dardak, Emil Elestianto. 2008. *Agropolitan: Strategi Pengembangan Pusat Pertumbuhan pada Kawasan Perkotaan*. Crestpent Press.
- Smith, J., Nasr, J., dan Ratta, A. 2001. *Urban Agriculture, Food, Jobs, and Sustainable Cities*. United Nations Development Programme.
- Soga, Masashi., Gaston, K.J., Yamaura, Yuichi. 2017. Gardening is Beneficial for Health: A Meta-Analysis. *Preventive Medicine Reports*, Vol. 5 (2017) 92–99. Diunduh dari <http://ees.elsevier.com/pmedr>.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Van den Berg, A. van Winsum-Westra, M. de Vries, Sjerp, dan van Dillen, S. 2010. Allotment Gardening and Health: A Comparative Survey among Allotment Gardeners and Their Neighbors without An Allotment. *Environmental Health Journal*, Vol. 9:74. Diunduh dari <http://www.ehjournal.net/content/9/1/74>.

Zeza, A. dan Tasciotti. 2010. Urban Agriculture, Poverty, and Food Security: Empirical Evidence from a Sample of Developing Countries. *Journal of Food Policy*, Vol. 35, Issue 4, pp. 265-273.

